

Aurora

AURORA

Antologi Puisi
Eva Dwi Kurniawan

Aurora
Antologi Puisi
Eva Dwi Kurniawan

Desain+ Gambar sampul : Eva Dwi Kurniawan

Cetakan pertama: September 2016

Penerbit :
CV Komojoyo Press
Jl. Komojoyo 21A,
Sleman, Yogyakarta
0274-548433

56 + viii, 12 x 18cm
Katalog Dalam terbitan
ISBN: 978-602-74358-8-9

Daftar Isi

Meja Dua Puluh Dua [1]
Lagu dari Sekian Kenangan [2]
Ada Mungkin Kau Kembali [3]
Tentang Bagaimana Kau Membenci dan Aku Mencintai [4]
Ingin Kutanya [5]
Lilin dan Kue Cokelat [6]
Deru Debu-debu [7]
Tak Bersambut [8]
Jejak Waktu [9]
Tak Ada Gelap [10]
Sisa Ingatan [11]
Mengejamu Kembali [12]
Mimpi Berulang [13]
Luka yang Masih Sama [14]
Arah yang Entah [15]
Tak Pernah Sama [16]
Terima kasih Lelakimu [17]
Menunggu Reda Hujan [18]
Luka-luka Menganga [19]
Mencatat Musim [20]
Amsal Cinta [21]
Panorama [22]
Sepi [23]

Teduh Hutan	[24]
Dongeng Mimpi	[25]
Pagi dan Mimpi	[26]
Mengintari Waktu	[27]
Rindu Empedu	[28]
Dari Jauh Bumi	[29]
Garis Alismu	[30]
Tetiba Rindu	[31]
Menuntun Alpa	[32]
Meditasi	[33]
Aurora	[34]
Mengukir Kenangan	[36]
Mengiris Waktu	[37]
Bayang-bayang I	[38]
Bayang-bayang II	[39]
Bayang-bayang III	[40]
Siluet Bidadari	[41]
Daun Jati	[42]
Kemurungan Abadi	[43]
Kepak Bidadari	[44]
Serdadu	[45]
Derai Burung-burung	[46]
Tak Ada Air Mata Lagi	[47]
Sepatu di Atas Kabut	[48]
Kupu dan Batu-batu	[49]
Seperti Gerimis Sore Ini	[50]
Ketika Harap	[51]
Denyut Hati Bidadari	[52]
Potret Panorama	[53]
Pedangpora	[54]
Ketika Kamu	[55]
Akhir Pekan	[56]

: *ADP*

Meja Dua Puluh Dua

Maret, menancapkan kenangan
dua puluh dua tahun
dan meja dua puluh dua
yang kau pilih untuk kita.

Ada cerita terlontar,
senyum malu dan rindu
yang ditahan hujan

: menunda pulang.

“Terima kasih atas waktumu
malam ini.”

Kutuliskan pada kertas tisu
bertinta patah-patah. Ada tawa
dari rongga lidahmu, isyarat
yang entah tak bisa kubaca.

Mungkin rindu tebal, atau
resah yang tak pernah reda.

Dan pernah kita bertukar mata.
Menggali riwayat dari luka
yang pernah ada.

Yogyakarta, Maret 2016

Lagu dari Sekian Kenangan

Ada rupa samar-samar
kau tunjukkan. Lewat nada
dan suara kerinduan

pada masa telah berputar.

Aku diam, sebab kenangan
kadang begitu menyedihkan.
Sebab tak pernah sama
antara waktu kini dan
yang telah berlalu.

Lagu dari sekian kenangan.
Mungkin pernah kau nyanyikan
ketika masih ada

sepotong rindu yang selalu
melingkarimu tiap waktu.

Yogyakarta, Maret 2016

Ada Mungkin Kau Kembali

Ada mungkin kau kembali.

Seperti tuturmu ketika dihadapan
hitam-putih potret wajah
yang belum sepenuhnya
kau hafal dan kenal.

Dan itu, sudah cukup buat
menyusun kerikil jadi jalan

tinggalkan ingin. Atau
melepas harap jadi
debur angin.

Yogyakarta, Maret 2016

Tentang Bagaimana Kau Membenci dan Aku Mencintai

Pernah dari bibir mungilmu
berkata sukar menjamu tanyaku.

“Nalar selalu minta mengada,” katamu.

Tapi, bukankah jawaban
tak selalu angka atau kata-kata?

Kadang diam adalah makna terdalam.

Seperti halnya bahasa,
kata-kata kerap tak bisa beri arti.
Tentang bagaimana kau membenci
dan aku mencintai.

Yogyakarta, Maret 2016

Ingin Kutanya

Kerling keningmu ingin kutanya.
Dari mana ia datang
dan pulang.

Dan jawab dari bintang jatuh,
tak pernah sama. Apakah rindu bulan
selalu sama dengan keanggunan.

Mungkin, para kelinci pembuat
kue moci sedang tersenyum.
Melihat aku termangu
menulis lembut namamu

di setiap gerhana. Lantaran cahaya
adalah upaya mengusir sepi
dari tanya yang tak pernah
kutemukan jawabnya.

Yogyakarta, Maret 2016

Lilin dan Kue Cokelat

Mungkin terlambat aku hantarkan lilin dan kue cokelat.

Tapi, bukankah seperangkat alat sholat lebih tepat daripada sepotong cokelat?

Jadi kado di usiamu yang matang, atau mungkin sedang berkembang menuju dewasa. Tempat segala resah datang tanpa diundang.

Dan aku. Menyusun percaya kepada panorama:

keindahan yang tak pernah usang. Seperti lurus hidung dan tirus pipi.

Kecup rindu doa sepanjang hari.

Yogyakarta, Maret 2016

Deru Debu-debu

Adakah perih luka yang lebih dalam
daripada cerita salah paham?

Kau yang memilih pergi tak bersamaku.
Sementara waktu terus berjalan
tanpa kenal deru debu-debu.

Deru kemurungan.
Debu dari lapis asing waktu.

“Kapan kau bersamaku?”

Yah... Mungkin tak perlu jawab,
sebab dari keheningan, kitab lahir
menunggu anggukanmu.

Yogyakarta, Maret 2016

Tak Bersambut

Bercakap denganmu di tengah
riuh cuaca membawa serumpun rindu
dan gemericik tawa.

Cokelat warna tanah dan hijau
pepohon muda berpeluk mesra,
antarkan aku pada masa silam

di mana kau dan aku berpetualang,
antarkan jejamuan ke muara
sungai ujung jalan.

Seperti dulu, huluku adalah rindu
padamu, dan hilir, yang kuharap kamu,
kini belum menjadi.

Patah membekas, tulang-tulangku
meranggas. Lemas di antara hara tanah.

Basah di bawah gemuruh dan panas.

Yogyakarta, April 2016

Jejak Waktu

Masih saja tersimpan. Lebam kenangan.

Kemarin, seperti kini, derap arah angin
mengabarkan kemurungan:
nama-nama perempuan.

"Kau, yang pernah kupanggil
sayang, jadi jejak waktu."

Yogyakarta, April 2016

Tak Ada Gelap

Ada sepi dan kenangan di sisa gelas semalam.

“Ke mana kau pagi ini?” tanyaku kepada tunas daun di taman, setelah embun beranjak terbang, untuk esok kembali datang.

“Ke arah semut-semut ankrang berjalan, ke setiap tawon membuat sarang.”

“Adakah gelap, di setiap arah yang kau pilih?”

“Tak pernah ada, sebab rintih kuda pacu, tak seberapa pedih, ketimbang ditinggal matahari dan hujan.”

Aku tertegun. Luka ini, sebenarnya tak pernah dalam.

Yogyakarta, April 2016

Sisa Ingatan

Jalan-jalan menuju namamu,
terlalu anggun. Sementara, kerikil
di setiap persimpangan,
selalu menyisakan ingatan.

Ada darah, dan liur membekas
di sudut mata. Di kelopak telinga.
Di rongga arteri dan vena.

Serupa lolong anjing,
memanggil hantu-hantu. Dan ribuan
kembang setaman berbaur jadi satu.

Yogyakarta, April 2016

Mengejamu Kembali

Sebab bisik di telinga tak berarti
warta, dan tutur lemah pangkal lidah,
tak selalu bertanda pasrah.

Ada ruang mungkin di setiap suatu.
Ada riak tak pasti di semua ragu.

Seperti halnya mengejamu kembali,
di sanding usang buku-buku tua,
selalu ada, getir luka
setiap bertemu.

Ada senyum manis susai tangis.
Ada namamu, di setiap rintik gerimis.

Yogyakarta, April 2016

Mimpi Berulang

Kenanglah, gugur bunga, Kenanga.

Sayup mata tak pernah benar-benar padam.
Sebab selalu ada mimpi terselip, ketika
jarak mengulang masa dulu yang pahit.

Seperti peraduan yang tak pernah tumbuh
bersama gigi-gigi gingsul yang baru muncul,

mencatati jejak tumit kaki bayi
jadi alamat kemurungan: kelak, ketika
usia bertunas, meramu waktu
jadi dingin panas

oleh debu juga karat rindu.

Sebab kemarin jadi kenangan,
dan esok hari tak pernah ditahu.

Apakah mimpi kembali berulang.
Ataukah masa silam
kembali datang.

Yogyakarta, April 2016

Luka yang Masih Sama

Memanggilmu bersama pagi,
ada gemuruh rindu membekas
dari mimpi-mimpi.

Sementara, luka yang masih sama,
tidak lagi mengambil jarak.

Kau menua, secokelat daun jarak.

Yogyakarta, April 2016

Arah yang Entah

Ada kamu di sana, dan harapan
yang dulu pernah diletakkan,
ke dalam seseduh wedhang ronde,

di hangat cerita ketika beranjak sore.

Udara begitu teduh, seranum senyummu.
Sehangat peluk yang kau alamatkan kepada
kumbang-kumbang. Dan sesarian bunga,
yang telah aku hisap dengan akar batangku.

“Kemana cahaya, jika gelap mulai tiba?”

“Ke arah yang entah,” jawabmu
dengan desah suara.

Yogyakarta, April 2016

Tak Pernah Sama

Tak pernah sama, memang,
setiap waktu yang kau bagi
untukku. Esok dan sekarang,
atau kemarin, tak pernah sama.

Ketika tak ada cerita
tentang sekerat roti yang terbagi,
secangkir kopi tak juga ada.

Semua moksa, menghilang
satu-satu tanpa kabar suara

letupan atau sekadar parau
selamat tinggal.

Yogyakarta, April 2016

Terima kasih Lelakimu

Terima kasih. Inginku ucapkan.
Kepada lelakimu yang pernah
menapaki setiap rindu
dan pahit malammu.

Mungkin itu dulu. Sebab, ketika
kau jawab tentang masa lalu
: selalu ada ruang mungkin untuk
kembali bersama.

Seperti halnya waktu kini,
kau masih bersamanya menyelusuri
setiap sudut kota dengan cerita

kemurungan dan tawa. Sementara
sepi kembali mengendapai waktuku
menatap gigil sunyi dan
dingin matahari.

Yogyakarta, April 2016

Menunggu Reda Hujan

Menantikan rumput tumbuh adalah
menantikan datangnya bidadari.

Segala amsal rindu membatu. Melumut
dari ujung rambut hingga pangkal
jemari kuku kaki.

“Di mana kau, perempuan?”

Detik terus berjalan, sembari
menulis butir hujan jadi puisi.

Lalu kupotret setiap tetes air
jatuh ke bumi. Jadi nama-nama

rinduku padamu.

Yogyakarta, April 2016

Luka-luka Menganga

Sudut kota, ada sisa seyummu.

Awan dan ilalang menderas rindu,
di antara pilu.

Luka-luka menganga, mengalir
pedih. Mata air bermuara,
mengisyaratkan air mata.

Yogyakarta, April 2016

Mencatat Musim

Mencatati setiap musim. Menebar ke segenap arah mata angin. Membisik debu-debu terbang bersama deru mesin.

Ada batu-batu dan karang, juga kerikil tempat cerita ditumbuk, dialamatkan kepada suatu yang asing.

Entah itu kenangan, luka, atau mimpi-mimpi tentang kami, kau, aku, kita atau mereka.

Musim selalu tercatat. Di kening langit. Pun musim berganti. Seiring takdir tertuang dalam secangkir kopi, atau sekerat mimpi, yang terhidang di atas piring.

Mimpi dan musim, mengoyak diri makin asing.

Yogyakarta, April 2016

Amsal Cinta

Pada jalan-jalan, terlalu asing
kujamah. Lantaran ada desing
di setiap pojok waktu. Dan setiap
linglung berpadu resah. Ada namamu
tercatat dalam sejarah:

amsalku rindu mencintaimu.

Yogyakarta, April 2016

Panorama
to Anggun

Melewati garis tanganmu, ada kelopak
anggung bertengger. Ia memanggil,
rindu di ruang yang telah lama
kutinggal. Atau mungkin hilang,
sekian abad dimakan luka.

Oleh entah, namamu mengalir.
Mungkin hadir dibawa deras angin.

Sebab jejakmu. Membekasi langkahku.

Tapi, terlalu keras seteguk
rindu untuk aku tepis. Ketika luka
yang pernah ada. Terlalu dalam
dan manis.

Di keningmu, dedaunan bersemi.

Dan temaram cerita, tak pernah sama.
Sebab setiap waktu, ada cahaya. Dan kerling
malu senyummu mencatat setiap rindu.

Yogyakarta, April 2016.

Sepi

Panas tak pernah reda. Ketika deras
bibirmu semakin ranum. Memunguti
setiap rindu terserak. Menepis jarak
dan ruang gerak.

Juga dingin. Kerap berubah
berganti hari. Mengisi ruang-ruang
kosong di palung hati.

Sepi. Begitu sepi.

Yogyakarta, April 2016

Teduh Hutan

Melewati cemara, tiang-tiang
jadi ranum. Terang jadi kelam.

Rerumputan mendadak jadi cokelat.

Seperti dedaunan, setiap
gugur ke tanah, ia pasrah
jadi tiada.

Tak melawan, tak juga dikenang.

Hanya pena dan lukisan,
yang kadang jadi sejarah.

Pun tak selamanya. Sebab
kuning batu karang, lebih
berharga dari sebutir
kepompong di taman.

Yogyakarta, April 2016s

Dongeng Mimpi

Ilalang dan rembulan jadi satu.

Embun dan cahaya, mencakari bumi. Memungut setiap pertanda, mimpi-mimpi malam tentang tawa kecil dan kemurungan.

Ada kamu duduk terpaku.
Beralas dongeng masa lalu.

Yogyakarta, April 2016

Pagi dan Mimpi

Di bawah cahaya, pagi
terlalu awal datang,
sementara katup mata
tak bisa dilawan
untuk kembali terpejam.

Sebab ada kamu dalam mimpi.
Mengendong lucu bayi:
saripati cinta di hati.

Yogyakarta, April 2016

Mengintari Waktu

Detik jam tak pernah ingin diam,
berputar intari waktu: masa lalu
yang sedih atau esok hari
yang masih perih

atas luka dan sesal
di ujung pertemuan.

Tak seberapa, akhir kisah
jadi kenangan, lantaran waktu,
memang harus berlalu.

Menjadikan yang ada
bisa kadaluarsa,
dan yang aktual
tak selalu kekinian.

Serupa arca di candi-candi.
Tak pernah hilang makna,
terus memberi misteri
dan teka-teki.

Yogyakarta, April 2016

Rindu Empedu

Melewati satu-satu empedu,
ada rindu membantu.

Di kawah cintamu,
ada ragu tentangku.

Yogyakarta, April 2016

Dari Jauh Bumi

Mengintari dari jauh bumi,
bintang-bintang tetap kecil.
Sementara langit, tak pernah biru
ketika malam. Hanya kelabu
atau kuning kelam
tertetes bulan.

Tapi mengapa, jejak cicak
terus menderap, sementara
jernih air sungai mengalir
mengundang kemurungan?

Apakah sebab langkah selalu
mengandung lupa, dan
gemicik syahdu air
selalu membawa rindu?

Bisa mungkin. Lantaran
hidup antara lupa mengenang
dan menyimpan luka mendalam.

Yogyakarta, April 2016

Garis Alismu

Menyusun satu persatu garis alismu,
ada kisah yang entah. Ingin kujamah,
tapi lembut angin selalu menahan
jemari, menancapkan kuncup
di dasar bumi. Menulis namamu
di sekejur sajak-sajakku.

Dan kemarau selalu datar,
mengundang hujan. Menunda basah
jadi gemercik di sudut mata,
bukan lantaran duka,
tapi ada bahagia.

Sementara kau tak lagi diam di sini.
Menyusun kisah bersama,
seperti dulu lagi.

Yogyakarta, April 2016

Tetiba Rindu

Kesepian ini kali yang membawa bayangmu,
tetiba datang. Oleh kesekian rindu,
dan kecupan di atas sekian buku.

Dan sepi memang selalu sunyi. Tak ada
detak di setiap langkah yang lewat.
Atau dentum jejak sekawan hewan,
yang hadirkan hingar bingar.

Semua diam. Tak ada getar.
Begitu sepi. Sendiri
Menunggumu di sini.

Di atas setumpuk puisi.

Yogyakarta, Mei 2016

Menuntun Alpa

Menuntun satu persatu alpa tentangmu,
adalah tak mungkin yang nyata.

Sebab kamu, udara panas membeku.
Dan panas yang deraskan keringat,
jadi dingin yang hangat.

Hanya ada kamu, di setiap deret rindu.
Selalu menjejak dalam langkahku.

Yogyakarta, Mei 2016

Meditasi

Duduk diam di antara gaduh
dan rumput liar, adalah mengeja
bait-bait sabda Tuhan dari sekian
peristiwa masa silam.

Di hadapku, serumpun dedaunan,
sekawan binatang, dan segerombol
hantu, belajar menangisi matahari.

Setelah, gelap dari terik siang,
berubah gaduh membasahi
ilalang dan karang. Di jauh samudra,

debur melantunkan syair. Dan
riak nyiur mengais butir pasir jadi puisi

di tengah riuh pasar, bingar gosip
murahan, dan gelayut debar rindu,
aku tetap melantun asmaMu.

Bersama mereka yang sabar
mengeja kata dan bertahan
dalam kesunyian.

Yogyakarta, Mei 2016

Aurora

: *teruntuk Panorama*

Anggun, ada riwayat yang tak pernah bisa aku tepis. Lantaran setumpuk kata-kata selalu menemani: menyusun kenangan yang pernah gagal dan kadaluarsa.

Begitulah riwayat itu kini mencoba merangkai kembali. Tentang sakit luka atau kesekian rasa yang pahit. Sebab di antara rindu, hanya namamu yang kini menyeruak ke dalam mimpi. Juga di setiap jejak yang aku tapaki.

Riwayat memang tak pernah jahat. Hanya dentum rindu yang sering berulah nakal dan liar. Lewat genggam janji yang terlambat melingkari jemari. Lewat kecupan yang selalu gagal menyusun kehangatan. Atau alpa tentang mengirim kabar.

Dan amarah, kerap hadir lantaran waktu begitu cepat berlari. Sementara kedewasaan selalu gagap membaca keadaan.

Anggun, mungkin pernah aku tangkap sepotong aurora di antara kening dan derai rambutmu yang panjang. Tapi kepada waktu, aku tak pernah bisa melawan. Aku rapuh.

Aku pasrah dan lemah ketika berjibaku
dengan detik arloji. Sementara setiap puisi
yang aku tulis untukmu, hanya sebongkah
biji sawi. Kecil dan tak berarti.

Hanya kepadamulah, keberadaan malam
jadi cahaya di ujung resah. Dan siang,
jadi kuda pacu dipangkal kegetiranku:
menapaki panas jalan beraspal,
debu-debu, dan gang-gang sempit
tak bernama.

Bunga-bunga dan hembus angin,
tak lagi bersemi, ketika alamat senyummu
berbelok arah bukan untukku.

Tapi kepada waktulah aku jadi percaya.
Serupa kuncup mawar mekar.
Mengiringi jarum jam berputar.
Perlahan-lahan ia menunjukkan
keindahan. Aroma harum
dan senyum kebahagiaan:
aurora panorama.

Dan kepadamulah, Anggun,
sekian alamat rindu itu,
kini tertuju.

Yogyakarta, Mei 2016

Mengukir Kenangan

Meminum seteguk rindu. Ada cahaya
di setiap waktu.

Dedaun yang gugur, atau kuncup kembang
di taman, adalah hikayat di lembar
musim yang berbunga.

Cintaku kepadamu, mengukir
kenangan.

Yogyakarta, Mei 2016

Mengiris Waktu

Bukan kering tubuhku
jadi penghalang. Menyuntingmu
dari doa dan sujudku tiap malam,
adalah relief terpahat di amsal
sejarah: eptitaf dari sekian alamat
dan pasal-pasal.

“Yang akhir adalah mula pertemuan.
Yang berlalu, akan mengulang pada
lain waktu.”

Begitulah udara terhirup dan terhempas.
Serupa kepul asap dari rokah bibirmu
yang tipis. Atau lengkung jemarimu
yang selalu mengiris waktu
jadi butir-butir rindu.

“Menyusun namamu adalah
waktu sakral dalam hidupku.”

Dan segenap cuaca, silih berganti,
menunggu deras doamu mengucur
kecupan-kecupan liar
di sajak-sajakku.

Yogyakarta, Mei 2016

Bayang-bayang I

Ada bayang-bayang melintasi awan.
Di tengah siang, di antara gugus
dedaunan dan kumbang di taman,

kuncup dari sekian saripati tanah,
berubah wajahmu yang dulu:
pernah berjibaku dengan
gelisah.

Menunggu waktu
berubah dari pagi hingga
terbenam bayang-bayang.

Yogyakarta, Mei 2016

Bayang-bayang II

Adakah kembali bayang-bayang,
tak lagi berwarna hitam? Setelah
senyummu kerap datang searah
jarum jam di atas tumpukan
debu dan kenangan.

Sungguh, melihatmu dari
kolong langit dan getar gemuruh
rinai hujan, membuat teduh
di persimpangan jalan.

Semakin jauh aku mengenal,
semakin dingin panas langit
melantunkan bait-bait
dari binar senyummu
yang menawan.

Yogyakarta, Mei 2016

Bayang-bayang III

Sementara kabut yang menyelimuti
gaunmu tak pernah lagi kirim kabar,
menunggu setiap detik jadi hujan
dan rinai kenangan.

Di mana lagi akan disimpan
bayang-bayang dari kemurungan
yang kau susun dari tangis kesedihan?

Bukankah setiap udara telah
ditumbuhi luka?

Dan pelangi yang kau sebut dulu
jalan para bidadari, setia menunggu:
melempari bunga-bunga kasturi
dan dupa aromaterpi:

untukmu. Bayang-bayang datang
dan pulang. Tanpa salam selamat
datang atau peluk selamat tinggal.

Yogyakarta, Mei 2016

Siluet Bidadari

Ada butir jatuh dari tubuhmu.
Butir siluet bidadari.

Jatuh bersama purnama. Tepat
hinggal di atas namamu:

Panorama.

Yogyakarta, Mei 2016

Daun Jati

Pergilah kemana kau suka. Sebab
warna legam tanah tak pernah sama.

Serupa tumpukan udara di lapis bumi,
mimpi tentangmu membekas di hati.
Rindu tak pernah habis, sebab
berlapis-lapis.

Kemudian hari-hari tak pernah sepi.
Daun jati tetap bertunas, setelah
sekian waktu mendekam dari
cuaca panas.

Dan di tempatku bersandar,
masih teringat cerita yang kau tanggalkan:
tentang tetes air matakmu sebab kau tinggal.

Dan kini, kutulis kembali ke dalam
selembar daun jati. Ada air mata
kembali basahi pipi.

Yogyakarta, Mei 2016

Kemurungan Abadi

Gugur air mata deras jatuh.

Batu-batu dan butir pasir
berdiri menyusun prasasti:

cinta tak sampai dan kemurungan
yang abadi.

Yogyakarta, Mei 2016

Kepak Bidadari

Ada gairah dari pintal cahaya.

Detik-detik yang dulu pernah
dirajut janji, belum terlunasi.

Ada batu dan kerikil pada terjal jalan.
Dan ada wajah hinggap
di bawah deras hujan

diam-diam, terus bekelebat
nama-nama keindahan.

“Ke mana arah musim?
Apakah di bawa dingin angin?
Ataukah cahaya hilang sebab
purnama pulang?”

Semua bisa mungkin. Sebab
dalam potret silam, kau jadi
kepak sayap bidadari.

Yogyakarta, Mei 2016

Serdadu

Bukan deru sepatu di tanah dipijak,
suara perkasa beranak-pinak
dalam labirin telinga. Tapi,
suara ingin milikimu jadikan
gaduh di segala hari.

Lantaran setiap ruang ada
keningmu menggoda diciumi.

Dan di setiap waktu
ada kelingking minta
dilingkari cincin,

yang entah, adakah terselip
namamu-namaku.

Kepada para serdadu, aku
mungkin kalah bentuk tubuh.
Tidak serupa papa dan orang-orang
pernah kau puja. Tubuhku kurus,

tapi hatiku tulus milikimu.

Yogyakarta, Mei 2016

Derai Burung-burung

Percik mata dari sudut
kotamu, begitu menarik

resah, tak pernah hilang.

Ada lagu-lagu dan derai
burung-burung,

antarkan ingin milikimu
makin menggebu.

Yogyakarta, Mei 2016

Tak Ada Air Mata Lagi

Sudah tak pernah lagi
gemuruh di senja datang
serupa kembalinya fajar.

Sebab waktu dari tawa kecil
yang terpintal dari mimpi
tak pernah jadi prasasti.

Hanya jadi angin, berhembus
menuju panas-dingin cuaca.

Seperti masa lalu, kau pergi
kemudian datang bawa kenangan.
Dan aku, tak seperti dulu,

mengukir janji tak ada
air mata lagi.

Yogyakarta, Mei 2016

Sepatu di Atas Kabut

Sepatu berjalan di atas kabut.
Berselimut kental manis pipi,
dan sepotong rambut

berderai harum. Tersenyum
menyapa malam dengan puisi.

Yogyakarta, Mei 2016

Kupu dan Batu-batu

Pernah memang, kata-kata berubah
jadi wajahmu. Wajah dari masa kanak
yang tak kekal dan cepat berlalu.

Manja dan ringkik aduh,
menggema di telingaku:
ketika kepak kupu-kupu
beradu sayap dengan
lebah madu

di kamar. Tertata rapi
buku-buku, juga potret usang
di bawah mural jalanan.
Kau dan aku melahap malam.

Kemarilah para kupu.
Rapikan larik sayapmu,
jadi tumpukan batu-batu
berpadu rotan kayu.

Yogyakarta, Mei 2016

Seperti Gerimis Sore Ini

Adakah seperti gerimis sore ini?

Setelah kemarau kerap berlabuh
di kotamu. Kota dari banyak kenangan
: tikar dan warung remang-remang.

Sepertinya, mendung bawa kabar
kepada angin agar rintik air
jatuh ke bumi. Ke tempatmu menabur
kesedihan dari getah empedu.

Tapi telaga tak pernah penuh terisi
air matamu terus berkabut.
Berebut warna ungu dari pelangi
yang jarang singgah sesaat

di riwayat yang pernah tercatat
dari laju kuda pacu.

Sore kali ini berbeda. Ada cemas
menunggu gerimis. Jatuh
ke dalam tangis

amsal empedu sekian waktu.

Yogyakarta, Mei 2016

Ketika Harap

Hanyalah langit yang aku tatap,
ketika harap atas nasib serupa dadu,
menyusun kembali tiap paragraf

jadi bait rindu

kepada jemari yang kutahan
dan tak kujamah. Sebelum mantra
terucap pada sakral waktu.

Yogyakarta, Mei 2016

Denyut Hati Bidadari

Sudah kukatakan, kau tak pernah mengganggu. Bahkan dalam pulas tidurku, ketika dering bergetar, aku tak merasa terganggu.

Aku bahagia ada kabar darimu. Kabar terbungkus kisah-kisah.

Kisah yang kau lapiasi tangis. Atau cerita gelak tawa ganjil yang berjeda.

Aku tak pernah kesal. Lantaran merdu suaramu adalah denyut hati bidadari.

Kabarilah aku, setumpuk rindu. Dari nama-namamu.

Yogyakarta, Mei 2016

Potret Panorama

Di ruang tunggu, aku membuka potret lama. Tentang panorama,

luka, dan masa lalu.

Ada sungging senyum ditahan
entah, malu atau memang mahal
aku kenal.

Yogyakarta, Mei 2016

Pedangpora

: *ADP*

Tak bisa, memang, aku hidangkan
segitiga dari jejeran pedang-pedang,
menyambutmu melangkah
sambil ditaburi bunga
berlapis doa.

Aku tak bisa. Sebab, kilau pedangpora,
adalah hormat pada ksatria.

Sementara aku, lelaki tak kenal arah.
Menumpuk nakal di setiap pori bumi.
Di mana kemudian kutulis puisi
sebagai namamu yang abadi.

Yogyakarta, Mei 2016

Ketika Kamu

Akhirnya, jika harus kuterima,
kau menunggang kuda jantan
dari pilihan mimpi yang dipintal
doa sepertiga malam, maka

memang tak harus lagi puisi
kutulis untukmu.

Sebab hidup adalah tentang bertahan
atas luka yang disabdakan Tuhan.
Sementara aku, kerap jadi kurcaci
lantaran bumi kerap menunda janji

pada bunga-bunga. Dan doa
dari seribu lengkung jemari.

Kualamatkan kemenangan untukmu.
Atas waktu tak pernah kutahu kapan
kau terberkati dewa-dewi

bersanding ksatria.

Mungkin esok, atau lusa,
di waktu musim tak lagi
mengirim angin

rindu yang dulu selalu jadi
teman tidurku.

Yogyakarta, Mei 2016

Akhir Pekan

Terima kasih akhir pekan.

Lelah dari sekian purnama silam,
terbayar sudah. Langit berlubang,

bidadari turun dan memintal
senyuman.

“Untukku?”

Entahlah. Sebab bukan soal
kesempurnaan, tapi perkara
bisa menerima segala
kekurangan.

Terima kasih akhir pekan.
Kami bertemu.

“Dan aku menerima kekuranganmu.”

Yogyakarta, Mei 2016